

Strategi Pengembangan Pariwisata Danau Tao Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara

Sahdiah Harahap¹, Ferizaldi², Syamsuddin³, T. Alfiady⁴, Muslem⁵

Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh, Aceh^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: sahdiah.220210031@mhs.unimal.ac.id

Diterima: 02-08-2026 | Disetujui: 07-08-2026 | Diterbitkan: 09-08-2026

ABSTRACT

Tourism development strategy is an effort to improve the quality and competitiveness of tourist destinations through the enhancement of promotion, accessibility, and supporting facilities and infrastructure. This study aims to analyze the tourism development strategy of Danau Tao in Batang Onang District, North Padang Lawas Regency, and identify the factors that hinder its implementation. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving seven informants selected using purposive and accidental sampling techniques. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the promotion strategy has been implemented effectively through social media and community outreach, increasing public awareness of the destination. However, accessibility and tourism facilities remain inadequate due to poor road conditions, limited transportation, and insufficient supporting amenities. The main obstacles identified include budget constraints, weak government supervision, and low community participation. Therefore, the sustainable development of Danau Tao requires the integration of promotional activities, infrastructure improvement, stronger government oversight, and greater community involvement.

Keywords: *tourism development strategy, tourism, Danau Tao.*

ABSTRAK

Strategi pengembangan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi wisata melalui penguatan aspek promosi, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan pariwisata Danau Tao di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi promosi telah berjalan cukup baik melalui pemanfaatan media sosial dan sosialisasi kepada masyarakat sehingga mampu meningkatkan daya tarik destinasi. Namun, aspek aksesibilitas dan sarana prasarana belum optimal karena kondisi jalan yang terbatas, minimnya transportasi, serta fasilitas pendukung yang belum memadai. Adapun faktor penghambat utama meliputi keterbatasan anggaran, lemahnya pengawasan pemerintah, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan Danau Tao memerlukan sinkronisasi antara promosi, peningkatan infrastruktur, penguatan pengawasan, serta pelibatan masyarakat agar tercipta pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

KataKunci: strategi pengembangan, pariwisata, Danau Tao.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Harahap, S., Ferizaldi, F., Syamsuddin, S. ., Alfiady, T. ., & Muslem, M. (2026). Strategi Pengembangan Pariwisata Danau Tao Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 3279-3288. <https://doi.org/10.63822/qvppax13>

PENDAHULUAN

Strategi merupakan landasan yang penting bagi suatu organisasi dalam merumuskan berbagai langkah dan kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perumusan strategi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal organisasi sehingga setiap tindakan yang diambil dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan arah yang telah direncanakan (Supriatna, 2018). Selain itu, strategi juga berfungsi sebagai pedoman bagi organisasi dalam memahami lingkungan internal maupun eksternal secara objektif. Oleh karena itu, perencanaan strategi menjadi aspek yang penting untuk menciptakan keunggulan, memanfaatkan sumber daya secara optimal, serta menghasilkan produk maupun layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau konsumen (Sembiring & Sihombing, 2022).

Dalam konteks pembangunan sektor pariwisata, strategi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi acuan dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan. Penyusunan strategi yang tepat akan mendukung terciptanya daya tarik wisata yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan sekaligus meningkatkan daya saing destinasi. Hal tersebut sejalan dengan hakikat Pariwisata pada dasarnya merupakan suatu proses perjalanan sementara yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dari tempat tinggal tetap menuju tempat lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik fisik, mental, maupun spiritual (Ilmi & Winata, 2025). Pariwisata juga dipahami sebagai fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan perpindahan orang ke suatu tempat di luar lingkungan kesehariannya untuk tujuan pribadi, bisnis, maupun profesional, sehingga aktivitas ini melibatkan interaksi yang kompleks antara wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku usaha. Interaksi tersebut menjadikan pariwisata sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan berperan penting dalam mendukung pembangunan sosial, ekonomi, serta budaya suatu wilayah (Rhama, 2019).

Keberagaman jenis pariwisata, mulai dari wisata budaya, wisata bahari, wisata cagar alam, hingga wisata agro, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki cakupan yang luas dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensi serta karakteristik masing-masing daerah (Pendit dalam Marsono, 2018). Wisata alam berbasis danau, sebagai salah satu bentuk wisata bahari, menjadi salah satu jenis destinasi yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah karena menawarkan daya tarik panorama alam sekaligus peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pengembangan destinasi semacam ini menuntut strategi yang terarah, mengingat keberhasilannya sangat bergantung pada pengelolaan aksesibilitas, sarana dan prasarana, serta partisipasi masyarakat setempat.

Di tingkat nasional, urgensi pengembangan pariwisata ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2025 tentang Kepariwisataan Pasal 8 ayat (2), yang mengamanatkan bahwa strategi pengembangan pariwisata dilaksanakan melalui pendekatan ekosistem kepariwisataan yang mencakup perencanaan pembangunan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengelolaan destinasi secara profesional dan berkelanjutan, penguatan industri pariwisata, pengembangan daya tarik wisata, penyediaan sarana dan prasarana, pemasaran, pemanfaatan teknologi informasi, hingga pemberdayaan masyarakat lokal. Ketentuan ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata bukan semata tanggung jawab satu pihak, melainkan memerlukan sinergi lintas aspek yang dikelola secara terencana oleh pemerintah.

Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Lawas Utara menetapkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPPARDA) Tahun 2021-2030, yang menempatkan Danau Tao sebagai salah satu destinasi prioritas dalam pengembangan pariwisata daerah. Peraturan tersebut mengamanatkan bahwa pembangunan destinasi pariwisata dilakukan melalui perwilayahan destinasi, pengembangan daya tarik wisata, peningkatan aksesibilitas, pembangunan

prasarana dan fasilitas, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pengembangan investasi. Penetapan ini menunjukkan bahwa Danau Tao memiliki posisi strategis dalam RIPPARDA, sehingga pengembangannya perlu dikaji secara mendalam agar sejalan dengan target pembangunan kepariwisataan daerah.

Danau Tao merupakan objek wisata alam yang terletak di Desa Batang Onang Baru, Kecamatan Batang Onang, dengan luas kawasan kurang lebih dua hektare. Destinasi ini menawarkan berbagai aktivitas wisata, seperti menikmati panorama danau, berkeliling menggunakan perahu wisata, bersantai di gazebo, hingga menikmati keindahan alam perbukitan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui aktivitas berjualan di kawasan wisata (Oktavia, 2024). Di antara empat objek wisata yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Padang Lawas Utara, Danau Tao merupakan destinasi yang masih aktif beroperasi dan dinilai memiliki potensi alam yang besar untuk terus dikembangkan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Padang Lawas Utara telah menjalankan sejumlah langkah pengembangan guna meningkatkan daya tarik wisata, antara lain menyediakan perahu wisata, membangun gazebo, musholla, toilet, papan informasi, serta tempat sampah, di samping melakukan promosi melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Pemerintah daerah juga telah membangun akses jalan menuju lokasi wisata melalui dukungan Dana Alokasi Umum (DAU). Langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya komitmen awal pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata di kawasan tersebut.

Upaya pengembangan yang telah dilakukan tersebut belum sepenuhnya mengatasi persoalan mendasar yang dihadapi Danau Tao. Dari aspek aksesibilitas, kondisi jalan menuju lokasi wisata masih belum sepenuhnya baik karena pada beberapa titik masih berupa tanah dan bebatuan, lebar jalan yang terbatas sehingga hanya dapat dilalui satu kendaraan roda empat, serta belum tersedianya transportasi umum menuju kawasan wisata. Kondisi ini kerap menimbulkan kemacetan pada hari libur dan menurunkan tingkat kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Persoalan aksesibilitas tersebut turut berdampak pada fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan. Data kunjungan wisatawan ke Danau Tao pada tahun 2023-2025 menunjukkan kondisi yang tidak stabil, dari 5.500 wisatawan pada tahun 2023 meningkat menjadi 6.000 wisatawan pada tahun 2024, kemudian menurun signifikan menjadi 4.000 wisatawan pada tahun 2025. Penurunan jumlah kunjungan pada tahun terakhir mengindikasikan bahwa permasalahan aksesibilitas dan sarana pendukung belum tertangani secara optimal, sehingga berpotensi menghambat pencapaian target pengembangan pariwisata daerah.

Permasalahan lain juga ditemukan pada aspek sarana dan prasarana pendukung di luar persoalan aksesibilitas. Jumlah tempat sampah yang masih terbatas menyebabkan kebersihan kawasan wisata belum terjaga secara optimal, sementara toilet dan musholla sering tidak dapat digunakan akibat keterbatasan ketersediaan air. Penataan area parkir yang belum tertib, kios makanan yang belum berkembang, serta jaringan internet yang masih minim turut memperburuk kualitas pengalaman wisatawan selama berada di kawasan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aspek amenitas sebagai salah satu unsur penting dalam pengembangan destinasi wisata belum terpenuhi secara memadai.

Kajian mengenai strategi pengembangan pariwisata sesungguhnya telah banyak dilakukan pada destinasi wisata alam berbasis danau di berbagai daerah, namun masih menyisakan kesenjangan yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian Isma (2025) di Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa pengembangan destinasi telah didukung kebijakan, kelembagaan, dan promosi yang relatif kuat, sementara Pandia (2023) di Kabupaten Karo menyoroti pengembangan yang mencakup seluruh destinasi wisata dalam satu wilayah kabupaten secara lebih luas, bukan pada satu objek wisata secara

mendalam. Di sisi lain, penelitian Ralampi (2021) pada Danau Poso mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata masih terkendala keterbatasan fasilitas, kualitas sumber daya manusia, dan koordinasi promosi, sedangkan Azizah (2021) lebih menekankan pada dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat. Berbeda dengan keempat penelitian tersebut, Danau Tao sebagai destinasi prioritas dalam RIPPADA Kabupaten Padang Lawas Utara masih dikelola secara sederhana dengan promosi yang terbatas, sehingga kajian strategi pengembangan pada objek wisata ini secara spesifik belum banyak dilakukan dan menjadi kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Kerangka pengembangan objek pariwisata mensyaratkan keterpaduan sejumlah komponen utama, yaitu daya tarik (*attractions*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), fasilitas pendukung (*ancillary services*), dan kelembagaan (*institutions*) (Rambulangi et al., 2021). Kondisi Danau Tao yang masih menghadapi kendala pada aksesibilitas dan amenitas mengindikasikan bahwa strategi pengembangan yang diterapkan belum berjalan secara optimal dan terpadu, sehingga berpotensi menghambat pencapaian tujuan pengembangan pariwisata daerah secara keseluruhan.

Pengembangan daya tarik wisata kerap terhambat oleh rendahnya partisipasi masyarakat, minimnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata, keterbatasan sumber daya manusia pada dinas terkait, lemahnya kerja sama dengan investor, sistem promosi yang belum efektif, serta keterbatasan sarana dan prasarana kerja menjadi urgensi kajian, kajian ini penting untuk memperkaya khazanah studi manajemen publik dan pengembangan pariwisata berbasis destinasi tunggal, sedangkan secara praktis, kajian ini diperlukan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan yang lebih tepat sasaran (Susanto et al., 2019).

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata Danau Tao Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara serta menganalisis faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan strategi tersebut. Kontribusi artikel ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai penerapan strategi pengembangan pariwisata pada destinasi wisata alam berskala lokal yang selama ini belum banyak dikaji secara spesifik, sekaligus memperkaya literatur manajemen publik di bidang kepariwisataan dengan perspektif studi kasus tunggal yang dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian sejenis pada destinasi wisata daerah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pengembangan pariwisata Danau Tao beserta faktor pendukung dan penghambatnya berdasarkan perspektif para pihak yang terlibat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian deskriptif memungkinkan penggambaran suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang digali langsung dari lapangan (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Padang Lawas Utara serta di objek wisata Danau Tao, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, dengan pertimbangan bahwa Danau Tao merupakan destinasi wisata alam berpotensi besar namun pengelolaannya belum optimal, sementara dinas tersebut merupakan instansi berwenang dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pengembangan pariwisata di daerah ini. Tahap pengumpulan data lapangan dilakukan pada tahun 2025 sebagai bagian dari keseluruhan proses penelitian yang berlangsung hingga pertengahan 2026.

Informan penelitian ditetapkan menggunakan kombinasi purposive sampling dan accidental

sampling, sejalan dengan pandangan Sugiyono (2023) bahwa informan adalah pihak yang memiliki informasi relevan dan mendalam terkait objek yang diteliti. Sebanyak tujuh informan dilibatkan, terdiri atas unsur pemerintah (Sekretaris Umum serta Kepala Bidang Promosi Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Padang Lawas Utara) yang dipilih secara purposif karena kewenangannya dalam perumusan kebijakan, serta tokoh masyarakat, pelaku UMKM, warga setempat, dan pengunjung yang dijangkau secara accidental untuk menangkap perspektif lapangan secara lebih luas. Komposisi ini disusun agar data yang diperoleh mencerminkan sudut pandang pembuat kebijakan sekaligus penerima dampak langsung dari pengembangan kawasan wisata.

Pengumpulan data bersumber dari data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2018). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan bantuan instrumen berupa pedoman wawancara, alat perekam suara, dan catatan lapangan, sedangkan data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi berupa foto kondisi fasilitas dan aksesibilitas di Danau Tao, dokumen resmi dinas seperti rencana strategis dan laporan tahunan, serta pemberitaan daring terkait kondisi wisata Danau Tao terkini. Data primer dan sekunder tersebut dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: observasi langsung terhadap kondisi fisik lokasi, fasilitas, dan interaksi pengunjung dengan daya tarik wisata; wawancara dengan pejabat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta informan lain untuk menggali strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan rencana pengembangan ke depan; serta dokumentasi berupa penghimpunan arsip resmi dan dokumen pendukung dari dinas terkait.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, verifikasi data, dan penyajian data (Sugiyono, 2023). Reduksi data dilakukan melalui proses berpikir sensitif dan kritis dalam memilah data yang relevan; verifikasi data dilaksanakan untuk memastikan data yang terkumpul memenuhi persyaratan yang ditentukan sehingga meminimalkan kesalahan; dan penyajian data dilakukan secara bertahap hingga seluruh data yang telah direduksi dirangkum dan disajikan secara sistematis dan terpadu, guna mempermudah pemahaman atas temuan penelitian dan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Danau Tao merupakan destinasi wisata alam di Desa Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, yang diresmikan sejak 1986 dan dikenal melalui panorama perbukitan serta air danau bercorak hijau toska. Lokasi ini berada di bawah kewenangan pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Padang Lawas Utara, sebuah instansi yang merumuskan visi pengembangan pariwisata daerah berbasis nilai agama dan adat. Karakteristik geografis dan kelembagaan ini menjadi konteks penting bagi temuan mengenai sejauh mana strategi pengembangan pariwisata telah dijalankan di lapangan.

Menurut Suswanto dalam (Hamid et al., 2020) Strategi pengembangan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi wisata melalui beberapa aspek utama, yaitu promosi, aksesibilitas, pengembangan kawasan pariwisata, keberagaman jenis objek wisata, penyediaan produk wisata yang berkualitas, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kampanye nasional sadar wisata. Ketujuh aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung pengelolaan destinasi secara optimal sehingga mampu menarik minat wisatawan, memberikan pengalaman berwisata yang baik, serta mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Promosi menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata telah menjalankan strategi pemasaran ganda, yaitu

promosi luring melalui brosur serta promosi daring melalui konten di Facebook, Instagram, dan TikTok, yang dilengkapi kegiatan sosialisasi rutin kepada masyarakat dan pengunjung. Informan dari kalangan pengunjung mengonfirmasi bahwa mayoritas mereka pertama kali mengenal Danau Tao melalui media sosial, bahkan destinasi ini sempat viral pada 2024, dengan harga tiket yang dinilai terjangkau. Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa strategi promosi telah efektif membangun kesadaran (awareness) publik terhadap destinasi secara relatif independen dari kondisi infrastruktur fisiknya.

Temuan pada aspek aksesibilitas memperlihatkan kondisi yang kontras dengan capaian promosi. Pembangunan jalan dan gapura menuju lokasi memang telah dilakukan mengacu pada Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA), namun sebagian ruas jalan masih berupa tanah dan berbatu, lebarnya hanya cukup untuk satu kendaraan, serta belum tersedia moda transportasi khusus menuju kawasan wisata. Informan pengunjung menyatakan bahwa kondisi jalan yang kurang nyaman menjadi pertimbangan untuk menunda kunjungan ulang, sekalipun promosi digital telah berhasil menarik minat awal mereka.

Temuan pada aspek sarana dan prasarana kawasan menunjukkan ketersediaan fasilitas dasar berupa gazebo, musholla, toilet, tempat sampah, papan informasi, dan perahu kecil untuk wisatawan. Kapasitas fasilitas tersebut dinilai informan belum memadai: pasokan air di toilet dan musholla kerap tidak tersedia, tempat sampah tidak sebanding dengan volume pengunjung, penataan parkir belum tertib, jaringan internet lemah, dan pilihan kios makanan masih terbatas. Rencana pengembangan lanjutan diarahkan pada penataan kios pedagang dan pelengkapan ketersediaan pangan di lokasi wisata.

Terdapat mengidentifikasi tiga faktor penghambat utama, yaitu keterbatasan anggaran, lemahnya pengawasan pemerintah, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Keterbatasan anggaran menyebabkan banyak rencana pengembangan belum terealisasi secara maksimal karena dana daerah harus dibagi dengan kebutuhan sektor lain. Pengawasan pemerintah dinilai belum berjalan rutin akibat keterbatasan personel dan anggaran, tercermin dari lambatnya perbaikan fasilitas rusak dan kebersihan yang kurang terjaga terutama pada hari libur. Partisipasi masyarakat masih rendah, ditandai oleh persepsi sebagian warga bahwa kawasan wisata adalah milik mereka sehingga muncul penolakan terhadap rencana pelebaran jalan, serta kurangnya kesadaran kolektif dalam merawat fasilitas yang telah disediakan.

Rangkaian temuan tersebut, bila dibaca melalui kerangka strategi pengembangan pariwisata Suwanto yang mencakup indikator promosi, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana kawasan, memperlihatkan pola pelaksanaan yang tidak merata antarindikator. Promosi menjadi indikator dengan capaian paling matang, sedangkan aksesibilitas dan sarana prasarana kawasan masih tertinggal dan diperparah oleh tiga faktor penghambat struktural di atas.

Keunggulan pada aspek promosi dapat dijelaskan melalui karakteristik media sosial sebagai kanal pemasaran berbiaya rendah namun berjangkauan luas, sehingga destinasi dengan sumber daya terbatas sekalipun dapat membangun visibilitas yang kompetitif. Pola ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu oleh Agnes Veronika Ralampi (2021), Yuli Santri Isma (2025), Melli Nia Br Pandia (2023), dan Nur Azizah (2021) yang menempatkan promosi dan dukungan pemerintah daerah sebagai faktor penting keberhasilan pengembangan pariwisata. Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas promosi digital dapat tercapai lebih cepat dibandingkan pembenahan infrastruktur fisik, sehingga kedua aspek tersebut berkembang pada kecepatan yang tidak sinkron.

Kesenjangan antara keberhasilan promosi dan keterbatasan aksesibilitas mengindikasikan risiko strategis bagi keberlanjutan kunjungan wisatawan. Ketertarikan awal yang dibangun melalui media sosial

berpotensi tidak berlanjut menjadi kunjungan ulang apabila pengalaman lapangan mengecewakan akibat akses jalan yang buruk, sebagaimana tergambar dari pernyataan informan pengunjung. Fenomena ini memperkuat argumen teoretis Suwanto bahwa keberhasilan pengembangan destinasi bergantung pada keterpaduan seluruh indikator, bukan pada capaian satu indikator secara terpisah; promosi yang kuat tanpa aksesibilitas yang layak justru berisiko menimbulkan disonansi antara ekspektasi dan pengalaman wisatawan.

Kondisi sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai turut memperkuat pola tersebut. Ketersediaan fasilitas dasar tanpa dukungan operasional yang konsisten, seperti pasokan air dan kapasitas pengelolaan sampah, menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur fisik semata tidak otomatis menghasilkan kualitas layanan wisata yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Melli Nia Br Pandia yang menekankan bahwa pengembangan pariwisata memerlukan dukungan anggaran, pembangunan infrastruktur, serta kerja sama berbagai pihak, dan memperlihatkan bahwa aspek keberlanjutan pengelolaan fasilitas sama pentingnya dengan pembangunan awalnya.

Faktor keterbatasan anggaran yang teridentifikasi dalam penelitian ini merefleksikan persoalan klasik dalam administrasi pembangunan daerah, yaitu kompetisi alokasi sumber daya fiskal antarsektor yang menempatkan pariwisata bukan sebagai prioritas utama meskipun berpotensi menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah. Kesejajaran temuan ini dengan penelitian Agnes Veronika Ralampi, yang juga mengidentifikasi kendala fasilitas, pengelolaan, dan koordinasi, memperkuat dugaan bahwa persoalan pendanaan pariwisata bersifat sistemik dan tidak spesifik pada satu daerah semata.

Lemahnya pengawasan pemerintah dapat dibaca sebagai konsekuensi langsung dari keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, bukan semata persoalan komitmen kelembagaan. Keterbatasan personel memaksa dinas terkait membagi perhatian pada banyak objek wisata sekaligus, sehingga pengawasan terhadap Danau Tao menjadi tidak intensif. Implikasi kritisnya, penguatan pengawasan tidak dapat diselesaikan hanya melalui instruksi administratif, melainkan memerlukan penambahan kapasitas anggaran dan personel yang proporsional dengan jumlah destinasi yang harus dikelola.

Rendahnya partisipasi masyarakat mengungkap dimensi sosial yang sering luput dari pendekatan pengembangan pariwisata yang berorientasi infrastruktur semata. Persepsi kepemilikan informal atas kawasan wisata oleh sebagian warga, yang berujung pada penolakan terhadap rencana pelebaran jalan, menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat mengenai status pengelolaan resmi kawasan tersebut. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan tata kelola pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), di mana keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh derajat pelibatan dan pemahaman warga atas manfaat ekonomi yang dapat mereka peroleh.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyempurnaan pemahaman atas model indikator pengembangan pariwisata, dengan menunjukkan bahwa ketiga indikator promosi, aksesibilitas, dan sarana prasarana tidak selalu berkembang secara simultan, melainkan dapat menghasilkan kesenjangan capaian yang justru berpotensi menggerus efektivitas strategi secara keseluruhan. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Padang Lawas Utara untuk menyeimbangkan alokasi anggaran antara promosi digital dan pembenahan aksesibilitas serta fasilitas dasar, sekaligus merancang mekanisme pelibatan masyarakat secara lebih partisipatif guna mengurangi resistensi terhadap program pengembangan. Cakupan penelitian ini terbatas pada satu lokasi wisata dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan tujuh informan, sehingga temuan lebih bersifat kontekstual dan tidak

dapat digeneralisasikan secara luas pada destinasi wisata lain dengan karakteristik kelembagaan berbeda. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain komparatif atau kuantitatif pada beberapa destinasi sejenis untuk menguji konsistensi pola kesenjangan antara promosi dan aksesibilitas, serta mengkaji efektivitas intervensi kebijakan anggaran dan partisipasi masyarakat secara lebih terukur dalam jangka waktu tertentu.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata Danau Tao Kecamatan Batang Onang menunjukkan capaian yang timpang antarkomponen strategi. Promosi melalui media sosial dan sosialisasi telah berhasil membangun kesadaran publik secara luas dengan biaya relatif rendah, namun capaian ini tidak diimbangi oleh kesiapan aksesibilitas maupun kelengkapan sarana dan prasarana kawasan, yang keduanya masih menyisakan berbagai kekurangan operasional. Ketimpangan tersebut diperparah oleh tiga hambatan struktural yang saling terkait, yaitu keterbatasan anggaran daerah, pengawasan pemerintah yang belum intensif, dan rendahnya partisipasi masyarakat akibat kesenjangan pemahaman atas status pengelolaan kawasan. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah destinasi wisata tidak dapat diukur dari satu indikator unggulan semata, melainkan bergantung pada kesejajaran laju pembangunan antarkomponen; pencapaian promosi yang melampaui kesiapan aksesibilitas dan amenities berpotensi menimbulkan kesenjangan antara ekspektasi dan pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya berisiko menekan keberlanjutan kunjungan sebagaimana tercermin dari tren jumlah wisatawan Danau Tao yang menurun pada tahun terakhir.

Studi ini memberi pijakan empiris bahwa penguatan destinasi wisata berskala lokal memerlukan sinkronisasi kebijakan anggaran, pengawasan kelembagaan, dan pelibatan masyarakat secara setara dengan intensitas promosi digital yang selama ini menjadi andalan. Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara disarankan mengalokasikan sumber daya secara lebih proporsional untuk pembenahan jalan dan fasilitas dasar, memperkuat kapasitas pengawasan lapangan, serta membangun komunikasi partisipatif dengan warga sekitar guna meredam resistensi terhadap rencana pengembangan. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan pada destinasi sejenis untuk menguji apakah pola kesenjangan promosi-aksesibilitas yang ditemukan di Danau Tao juga berlaku secara umum pada destinasi wisata berskala lokal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2021). *Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Sumbawa Barat*. Universitas Mataram.
- Hamid, R., Lukman, S., & ... (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Akeshu Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. ... *Daerah Di Indonesia*, 229–240. <http://ejournal.goacademica.com/index.php/jv/article/view/273>
- Ilmi, G. B., & Winata, H. M. (2025). Pengaruh Wisatawan dan Daya Tarik Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui PAD Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Nusantara*, 4(1), 11–19.
- Isma, Y. S. (2025). *Pengembangan Daerah Tujuan Wisata: Peran dan Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah*. Universitas Malikussaleh.
- Oktavia, I. S. (2024). *Strategi Pengembangan Wisata Danau Tao terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Batang Onang*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Pandia, M. N. B. (2023). *Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Daerah Kabupaten*

- Karo. Universitas Malikussaleh.
- Ralampi, A. V. (2021). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Poso Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Poso*. Universitas Hasanuddin.
- Rambulangi, A. C., Pongtuluran, A. K., & Mantong, A. (2021). Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata di Tana Toraja. *Economix*, 9(2).
- Rhama, B. (2019). *Taman Nasional dan Ekowisata* (Vol. 1). Bhayu Rhama.
- Sembiring, F. B. I. B., & Sihombing, S. M. (2022). Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Sipiso-Piso di Kecamatan Merek Kabupaten Karo. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2), 239–246.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Supriatna. (2018). *Manajemen Strategi Organisasi*. Alfabeta.
- Susanto, I., Heri, M., & Fachrudin, A. (2019). Dampak Strategi Pemasaran Pariwisata terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Pantai Wisata Labuhan Jukung Krui Kabupaten Pesisir Barat). *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 3(1), 114–135.